

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak tergantung dengan bantuan orang lain. Amarta Sen (Sudirman Tamin, 2009) menyebutkan bahwa “tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah seberapa jauh usaha pendidikan itu dapat memberikan ruang dan fasilitas yang lebih luas bagi pengembangan kepribadian dan kebebasan bermasyarakat”. Pendidikan juga merupakan suatu proses sadar untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir dan emosi, berwatak mulia dan mempunyai keterampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak dari kandungan sampai dewasa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum memiliki tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, mengarungi kehidupan dimasa dewasa serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan TK diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar,

mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup, karena PAUD merupakan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.

Aspek perkembangan anak menjadi tujuan yang utama dalam pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak). Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Aspek kemampuan anak yang dikembangkan meliputi bahasa, kognitif, fisik-motorik, seni, dan sosial emosional. Usia dini merupakan usia emas (*golden age*), dimana aspek kemampuan anak berkembang sangat pesat. Hal ini dijelaskan di dalam standar pendidikan anak usia dini.

Standar pendidikan anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009. Permen 58 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan tentang “standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan non formal yang terdiri atas standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses dan penilaian, standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai anak merupakan aktualisasi potensi dari semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai oleh anak secara optimal disetiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Tingkat pencapaian perkembangan

menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang waktu tertentu. Tingkat pencapaian perkembangan anak-anak usia dini, meliputi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional.

Sesuai dengan perantaran Menteri, maka Dinas Pendidikan mengeluarkan kurikulum TK yang berbasis KTSP (Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan) yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009. Kurikulum ini merupakan salah satu acuan pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru, sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Namun, pada kenyataannya perkembangan anak TK belum distimulasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Pada dunia pendidikan guru memainkan peranan utama dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas, tapi guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hal lain yang perlu dipikirkan dalam memajukan proses belajar mengajar adalah kurikulum, program-program pendidikan, sumber daya, fasilitas pendidikan, keuangan, manajemen dan kepemimpinan pendidikan. Berbagai alasan tersebut, menggambarkan pendidikan di sekolah Indonesia saat ini masih merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajar (*instructor centered learning*).

“Aris Pongtuluran dan Arlinah Imam Rahardjo (2011) dalam artikelnya yang berjudul *student centered learning* menyatakan bahwa konsentrasi utama dalam proses belajar mengajar terkonsentrasi pada aspek mengajar saja. Bimbingan serta pelatihan hampir tidak ada. Kurikulum nasional yang ada terlalu kaku dan tersentralisir. Terlalu banyak subjek diajarkan di

sekolah, bahkan inovasi kecil saja tidak mungkin dilakukan. Para guru dihantui oleh kurikulum nasional dan silabus untuk dilaksanakan tepat waktu. Walaupun ada kemungkinan untuk mengadaptasikan kurikulum dalam konteks lokal, waktu yang teralokasi tak cukup bahkan untuk melaksanakan kurikulum nasional itu sendiri”.

Pernyataan Aris Pongtuluran dan Arlinah Imam Rahardjo menggambarkan tentang pendidikan di Indonesia saat ini terutama dalam proses pembelajaran. Guru berpedoman bahwa apa yang dikatakan dalam kurikulum nasional harus dianggap benar, tanpa mengembangkan dan mengadaptasikan dengan situasi dan kondisi lokal secara kontekstual.

Di lapangan, peneliti menemukan permasalahan yang sama pada pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak). Hasil observasi TK pada bulan September 2011 digugus VII, Kecamatan Umbulharjo dan beberapa TK yang digunakan untuk kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) ternyata kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan minat dengan model area. Diana Mutiah (2010: 121) mengemukakan bahwa “model pembelajaran area dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak, menghargai keberagaman budaya, dan menekankan pada pengalaman belajar anak”. Konsep model pembelajaran area adalah memberikan kesempatan pada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sesuai minatnya, sehingga anak dapat bermain seraya belajar. Pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran masih berfokus pada guru. Kegiatan pembelajaran cenderung serius dan berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, serta berhitung.

Guru belum memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan berdasarkan minat anak, karena seluruh kegiatan pembelajaran guru yang

menentukan. Mayoritas guru atau pendidik TK lebih berorientasi pada hasil (pencapaian indikator) yang ada pada kurikulum bukan pada tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Konsep guru atau pendidik yang semula menjadi fasilitator sekarang menjadi penentu kegiatan anak. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi berpusat pada anak (*student centered*) tapi berpusat pada guru. Guru menentukan materi, tema, jenis kegiatan, dan media pembelajaran, sehingga pada kegiatan pembelajaran anak hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran TK pada umumnya masih terpaku pada kurikulum. Tema dan indikator kegiatan yang ada pada kurikulum menjadi acuan pokok dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan yang diberikan oleh guru belum berfariasi dan terpadu. Guru belum memperhatikan tahap kemampuan anak dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terpaku pada TPPA (Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dalam kegiatan pembelajaran hampir 90% menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) baik dalam aspek sosial-emosional, nilai moral, kognitif dan bahasa. Anak diminta menyelesaikan tugas yang tercantum pada LKA, sehingga kurang memberikan stimulasi terhadap aspek kemampuan anak.

Proses pembelajaran belum memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan, sehingga anak tidak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah dan terkesan individualis dalam bekerja. Guru belum mengembangkan kurikulum, sehingga guru hanya menggunakan kurikulum secara kaku. Tema dan kegiatan yang digunakan di TK yang satu dengan yang lain sama dan setiap tahun tema yang digunakan tidak

pernah berubah. Pembelajaran seperti ini membuat anak belum bisa mengungkapkan ide dan minatnya.

Pembelajaran yang diterapkan di lapangan tidak sesuai dengan minat anak. Selama proses pembelajaran anak belum diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide kegiatan dan dibatasi dalam mengungkapkan pendapat tentang apa yang anak ketahui. Guru hanya memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang akan diselesaikan terlebih dahulu, karena persiapan pembelajaran sudah dilakukan oleh guru.

Hal seperti ini dapat membatasi perkembangan dan pengalaman anak, padahal anak selalu belajar dari apa yang dilakukan dan apa yang anak pikirkan. Pembelajaran seperti ini tidak memberikan kebebasan pada anak untuk menggali materi dan objek yang diamati, membuat pilihan, serta menyelesaikan masalah. Pembelajaran seperti yang dijabarkan di atas berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pembelajaran yang berpusat pada guru akan menghasilkan *out put* perkembangan anak yang tidak optimal. Anak jarang berkomunikasi atau berdiskusi dengan guru tentang hal-hal yang diminati anak. Anak tidak berani berpendapat atau mengemukakan ide-ide mereka tentang apa yang anak pikirkan dan pahami. Anak terlihat takut untuk berpendapat atau bercerita. Perkembangan anak cenderung monoton. Penguasaan kosakata anak sangat minim. Perkembangan fisik-motorik anak sangat lambat dan kemampuan motorik halus anak kurang peka.

Kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah sangat rendah, dalam proses pembelajaran anak cenderung mencontoh apa yang diberikan oleh guru. Imajinasi anak tidak berkembang secara optimal, sehingga anak tidak mampu berkreatifitas secara optimal. Anak bersifat individualisme dan kurang menghargai teman. Rasa sayang terhadap sesama dan lingkungan tidak muncul dalam diri anak. Sikap anak cenderung malu, manja, dan sulit dalam menaati aturan.

Perkembangan anak di atas tidak sesuai dengan karakteristik anak usia TK, karena pada dasarnya anak usia TK adalah individu yang aktif, asertif dan mampu berinisiatif, anak berfikir dengan simbol, anak mudah bersosialisasi dengan orang lain, mengerti konsep dan hubungan antar konsep. Anak memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Anak usia TK mampu berfikir dengan menggunakan simbol dan anak sudah memiliki keterampilan untuk mengungkapkan ide serta gagasan yang anak pikirkan. Karakteristik usia TK tampak pada perkembangan anak didik di sekolah laboratorium Rumah Citta.

Perkembangan anak di sekolah laboratorium Rumah Citta sangat berbeda. Aspek kemampuan anak berkembang secara optimal. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dan observasi di sekolah laboratorium Rumah Citta. Menurut mbak Vika selaku guru kelas serta Mbak Id sebagai kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa sekolah laboratorium Rumah Citta sangat menghargai hak-hak anak dengan menciptakan dunia untuk anak-anak. Guru memberikan

kesempatan pada anak untuk menciptakan dunia anak sendiri dengan cara menghargai segala sesuatu yang diciptakan anak.

Perkembangan anak di sekolah laboratorium Rumah Citta ditandai dengan sikap anak yang berani dan eksploratif. Anak berani mencoba dan mengungkapkan ide serta pengetahuan tentang tema diskusi. Anak mengerti tentang konsep *problem solving* yang ditemukan oleh anak sendiri. Anak saling berkerjasama, tolong-menolong, berkomunikasi, menghargai orang lain, sayang teman dan lingkungan. Anak terlihat berani dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya, bahasa lisan anak sudah lancar, perkembangan kognitif sangat baik karena anak mampu menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) yang dihadapkan pada anak serta kemampuan sosial-emosional anak cukup bagus.

Selain itu, anak sudah memahami konsep musyawarah dan selalu melakukan kegiatan diskusi ketika menyelesaikan masalah. Anak mampu bekerja dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, melaksanakan aturan, bersedia berbagi, dan bermain bersama teman baik teman sebaya maupun teman yang berbeda usia. Anak sudah mampu membaca dan menulis karena seluruh benda yang ada di lingkungan anak diberi label sesuai nama benda yang ditulis oleh anak-anak sendiri. Anak bermain secara aktif untuk mengembangkan kemampuan fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosionalnya secara terintegrasi.

Adanya perbedaan perkembangan yang dicapai oleh anak TK dan melihat beberapa kelebihan yang dimiliki anak didik di sekolah laboratorium Rumah Citta yang tidak peneliti temui di beberapa TK yang pernah diobservasi. Fenomena perkembangan anak yang berbeda membuat peneliti tertarik untuk

mengkaji lebih mendalam pembelajaran di sekolah laboratorium Rumah Citta. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “*penerapan student centereded approach* pada pembelajaran TK Kelompok B, studi kasus di sekolah laboratorium Rumah Citta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian, antara lain:

1. Karakteristik anak di sekolah laboratorium Rumah sangat aktif, mandiri, bekerjasama, mampu memecahkan masalah, dan eksploratif, sedangkan di TK pada umumnya karakteristik anak usia TK masih malu-malu, individualisme, manja, kurang menghargai teman, dan sulit menaati aturan.
2. Guru di TK pada umumnya belum memberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide kegiatan dan pendapat tentang apa yang anak ketahui.
3. Guru di TK pada umumnya belum mempertimbangkan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang bagi kajian pembelajaran, maka peneliti membatasi masalah agar mendapatkan fokus penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah proses pembelajaran TK kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta.

D. Rumusan Masalah

Merujuk dari penjabaran latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah, sebagai berikut bagaimana proses pembelajaran TK kelompok B di sekolah laboratorium Rumah Citta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian studi kasus ini. Tujuan tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang cara penerapan *student centereded approach* pada pembelajaran TK kelompok B, di sekolah laboratorium Rumah Citta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah *follow up* penggunaan informasi dari hasil penelitian. Setiap penelitian yang dilakukan pasti memberi manfaat baik bagi objek, peneliti pada khususnya dan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Segi Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini (PAUD).
- b. Untuk menjabarkan dan menkaji lebih dalam penerapan *student centereded approach* pada pembelajaran TK.

- c. Memperkuat teori bahwa pembelajaran yang menggunakan *student centered approach* dapat meningkatkan kreatifitas dan aspek perkembangan anak.
- d. Mengkaji pengembangan kurikulum yang sesuai dengan *student centered approach* dalam pembelajaran di PAUD.

2. Segi Praktis

- a. Bagi pendidik, dengan adanya penerapan *student centered approach* pada pembelajaran di TK kelompok B, di sekolah laboratorium Rumah Citta dapat menjadi contoh atau model melaksanakan pembelajaran untuk TK yang lainnya.
- b. Bagi sekolah, dengan adanya kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, kegiatan penelitian dapat mengembangkan keilmuan PAUD dalam bidang pembelajaran.